

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kehamilan merupakan proses alamiah yang terjadi pada seorang wanita dan membutuhkan perhatian khusus agar berlangsung dengan baik dan melahirkan bayi yang sehat. Salah satu komplikasi kehamilan yang sering terjadi adalah hiperemesis gravidarum, yaitu kondisi mual dan muntah yang berlebihan pada trimester pertama kehamilan, yang dapat menyebabkan dehidrasi, ketidakseimbangan elektrolit, dan penurunan berat badan ibu hamil (Kemenkes RI, 2021).

Hiperemesis gravidarum biasanya dimulai pada minggu keempat hingga minggu ke-10 kehamilan dan dapat membaik pada usia kehamilan 20 minggu. Penyebab pasti dari kondisi ini belum sepenuhnya diketahui, namun beberapa faktor yang berkontribusi termasuk peningkatan kadar hormon human chorionic gonadotropin (hCG) dan estrogen, faktor psikologis seperti kecemasan, serta faktor sosial dan lingkungan (WHO, 2020).

Menurut data *World Health Organization* (WHO), kejadian hiperemesis gravidarum secara global mencapai sekitar 12,5% dari seluruh kehamilan, meskipun angka ini dapat bervariasi antar negara (WHO, 2020). Di Indonesia sendiri, prevalensi hiperemesis gravidarum diperkirakan berkisar antara 1% hingga 3% dari total kehamilan (Kemenkes RI, 2021). Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2019 menunjukkan bahwa sekitar 37,1% ibu hamil mengalami hiperemesis gravidarum disertai kadar hemoglobin (Hb) di bawah 11,0 g/dL, baik di wilayah perkotaan (36,4%) maupun pedesaan (37,8%) (Riskesdas, 2019). Di tingkat daerah, angka kejadian HEG juga cukup signifikan. Di Provinsi Jawa

Timur, prevalensi HEG dilaporkan berada pada kisaran 10–15% dari seluruh kehamilan (Prahasti, A. A.,2024). Sementara itu, di Kota Malang, sebuah penelitian di PMB Widya Husada menunjukkan bahwa 12,9% dari ibu hamil mengalami hiperemesis gravidarum, dan 87,1% mengalami emesis gravidarum biasa (Kristiana et al., 2019). Sementara itu, data survey awal di Puskesmas Lawang tahun 2024 menunjukkan bahwa dari 12 desa dalam wilayah kerjanya, terdapat total 1.645 kunjungan ibu hamil K1 dan 1.652 kunjungan K4. Dari jumlah tersebut, sebanyak 23 ibu hamil (1,40%) pada kunjungan K1 tercatat mengalami keluhan mual-muntah dengan frekuensi  $\leq 5$  kali per hari, yang mengarah pada diagnosis hiperemesis gravidarum ringan (Data Survey Puskesmas Lawang, 2024).

Meskipun persentasenya relatif kecil, kondisi ini tetap penting diperhatikan karena berpotensi berkembang menjadi bentuk yang lebih berat jika tidak ditangani secara tepat. Selain itu, pengalaman subjektif ibu hamil dan dukungan keluarga juga berperan penting dalam upaya penanganan dan pencegahan komplikasi yang mungkin timbul. Oleh karena itu, pemahaman terhadap pengalaman, persepsi, dan kendala yang dihadapi ibu hamil, serta pendekatan medis yang diterapkan oleh tenaga kesehatan di Puskesmas Lawang menjadi hal yang penting untuk diteliti lebih lanjut.

Dampak hiperemesis gravidarum terhadap ibu hamil sangat signifikan. Selain menyebabkan ketidakseimbangan nutrisi dan elektrolit, kondisi ini juga dapat memengaruhi kesehatan mental ibu, meningkatkan risiko depresi dan kecemasan, serta menurunkan kualitas hidup ibu hamil (Rahmawati & Lestari, 2021). Jika tidak ditangani dengan baik, hiperemesis gravidarum dapat menyebabkan komplikasi serius seperti dehidrasi berat, gangguan fungsi hati, gagal

ginjal, dan dalam kasus yang jarang terjadi, dapat menyebabkan kematian ibu dan janin (Mulyani et al., 2020).

Penanganan hiperemesis gravidarum dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis dan non-farmakologis. Penanganan farmakologis melibatkan pemberian antiemetik yang aman bagi ibu hamil, sedangkan pendekatan non-farmakologis meliputi perubahan pola makan, konsumsi makanan yang kaya akan karbohidrat kompleks, serta dukungan psikologis dari keluarga dan tenaga kesehatan (Setiawan et al., 2022).

HEG memerlukan perhatian khusus karena dapat mempengaruhi kesehatan ibu dan janin jika tidak ditangani dengan tepat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kondisi ini serta upaya penanganan yang efektif.

Bidan memiliki peran penting sebagai tenaga kesehatan yang berada di garis terdepan dalam memberikan pelayanan kepada ibu hamil. Sesuai dengan kewenangannya, bidan dapat memberikan asuhan kebidanan secara mandiri, termasuk pada kasus hiperemesis gravidarum dengan tingkat ringan hingga sedang. Tindakan yang dapat dilakukan meliputi pemberian edukasi, konseling gizi, serta terapi non-farmakologis seperti seduhan jahe dan teknik relaksasi (Rukiyah et al., 2010; Saifuddin, 2009). Namun, apabila kondisi tidak menunjukkan perbaikan atau memasuki tingkat berat, bidan wajib melakukan kolaborasi dengan tenaga medis lainnya seperti dokter umum atau spesialis kandungan, guna mendapatkan penanganan yang lebih komprehensif (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Bidan juga bertanggung jawab untuk merujuk ibu hamil ke fasilitas kesehatan yang lebih tinggi sebagai langkah preventif terhadap komplikasi apabila kondisi pasien

semakin memburuk (WHO, 2016).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Asuhan Kebidanan Komprehensif pada Ibu Hamil TM 1 dengan Hiperemesis Gravidarum” guna memberikan rekomendasi penanganan yang lebih optimal, sesuai dengan standar praktik kebidanan dan kebutuhan individu ibu hamil.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah Asuhan Kebidanan Komprehensif Pada Ibu Hamil Trimester 1 dengan Hiperemesis Gravidarum di Puskesmas Lawang?

## **1.3 Tujuan Studi Kasus**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mahasiswa mampu memberikan asuhan secara menyeluruh terhadap kasus kebidanan pada ibu hamil trimester 1 dengan Hiperemesis Gravidarum di Puskesmas Lawang Tahun 2025.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan dibuatnya Asuhan Kebidanan Komprehensif pada ibu hamil dengan Hiperemesis Gravidarum agar mahasiswa dapat:

- (a) Memberikan asuhan kebidanan komprehensif pada ibu hamil dengan hiperemesis gravidarum berdasarkan tingkat keparahan yang ditentukan melalui frekuensi muntah, penurunan berat badan, tanda-tanda dehidrasi, dan ketidakseimbangan elektrolit dengan pedoman PUQE.
- (b) Melaksanakan asuhan kebidanan yang berfokus pada faktor-faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian hiperemesis gravidarum, seperti usia, paritas, riwayat hiperemesis, kondisi psikologis, dan status

gizi sebelum kehamilan.

- (c) Memberikan asuhan kebidanan pada ibu hamil dengan hiperemesis gravidarum dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap kesehatan ibu dan janin, termasuk perubahan berat badan dan gangguan keseimbangan elektrolit.
- (d) Melaksanakan asuhan kebidanan melalui penerapan intervensi dan penatalaksanaan hiperemesis gravidarum, seperti terapi cairan, pemberian obat antiemetik, konseling nutrisi, serta dukungan psikologis.
- (e) Mengupayakan asuhan kebidanan berkelanjutan dengan memperhatikan kepatuhan pasien terhadap pengobatan hiperemesis gravidarum, melalui pemantauan keteraturan konsumsi obat, pola diet, dan kunjungan kontrol ke fasilitas kesehatan.

## **1.4 Manfaat Studi Kasus**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu kebidanan, khususnya dalam memahami faktor risiko, pencegahan, dan penatalaksanaan hiperemesis gravidarum pada trimester pertama. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya terkait asuhan kebidanan pada ibu hamil dengan hiperemesis gravidarum.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

(a) Bagi Profesi Bidan

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dalam pengembangan keterampilan bidan dalam melakukan asuhan kebidanan pada ibu hamil dengan hiperemesis gravidarum, serta meningkatkan pemahaman tentang strategi pencegahan dan manajemen kasus yang efektif.

(b) Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam perencanaan dan pelaksanaan program promotif serta preventif untuk menangani kasus hiperemesis gravidarum, terutama di Puskesmas Lawang, sehingga dapat meningkatkan kualitas pelayanan antenatal.

(c) Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi bahan ajar bagi mahasiswa kebidanan dalam memahami dan menerapkan asuhan kebidanan berbasis *evidence-based practice* pada ibu hamil dengan hiperemesis gravidarum.

(d) Bagi Klien dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman ibu hamil dan masyarakat mengenai kondisi hiperemesis gravidarum, termasuk tingkat keparahan dan faktor-faktor risikonya. Melalui informasi yang diperoleh dari hasil penelitian, ibu hamil dapat lebih waspada terhadap gejala-gejala yang muncul serta dampak yang mungkin timbul terhadap kesehatan mereka dan janin. Pengetahuan ini juga dapat mendorong ibu

hamil untuk lebih patuh terhadap pengobatan dan mengikuti anjuran medis secara teratur. Selain itu, masyarakat diharapkan dapat memberikan dukungan emosional dan sosial yang lebih baik bagi ibu hamil, serta memahami pentingnya intervensi dini dan kolaboratif dalam menangani hiperemesis gravidarum guna mencegah komplikasi lebih lanjut.